

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 02 Mei 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Kritik Sosial Dalam Novel “Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi” Karya Nawal El-Sa’adawi (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Suci Awaliyah Yunus¹, Haeriyah², Mujadilah Nur³

¹Hasanuddin University, Indonesia. Email: suciyunus19@gmail.com

²Hasanuddin University, Indonesia. Email: haeriyah@unhas.ac.id

³Hasanuddin University, Indonesia. Email: mujadilah@unhas.ac.id

Korespondensi: haeriyah@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi pada novel “Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi”. Masalah utama dalam novel ini adalah berbagai penyimpangan dari norma sosial yang dialami tokoh utama perempuan sebagai akibat dari diskriminasi di berbagai bidang, seperti pekerjaan, gender, pendidikan, dan politik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Data dalam penelitian ini berupa keseluruhan teks dalam novel Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi karya Nawal El-Sa’adawi. Sumber data penelitian ini adalah novel Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi karya Nawal El-Sa’adawi Tinjauan Sosiologi Sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kondisi sosial masyarakat Mesir yang tercermin dalam novel meliputi ketidakadilan dan ketimpangan gender yang menempatkan perempuan tidak setara dengan laki-laki, kekerasan dan penganiayaan terhadap pekerja, serta pemerintahan yang otoriter. (2) Jenis kritik sosial yang meliputi kritik sosial politik, kritik sosial pendidikan, kritik sosial ekonomi, kritik sosial gender. (3) Bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi adalah secara langsung atay lugas dan secara tidak langsung yaitu dengan cara simbolik dan interpretasi.

Kata kunci: kritik sosial, novel Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi

1. Pendahuluan

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain. Setiap pengarang memiliki pendekatan individual dalam menciptakan karya fiksi mereka, yang mencakup metode, proses kreatif, serta cara mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui bahasa yang digunakan. Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak lepas dengan bahasa yang merupakan media utama karya sastra dan manusia erat kaitannya dengan sastra karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan manusia dengan lingkungannya.

Sebagai cerminan berbagai peristiwa kehidupan di masyarakat, karya sastra dapat menjadi wadah sastrawan untuk mengkritik suatu hal terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Keadaan masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang dan kepentingan cenderung menghasilkan interaksi sosial yang beragam pula. Interaksi sosial ini akan terjalin dengan baik apabila didasarkan pada keselarasan kepentingan antara individu-individu yang terlibat. Sebaliknya, ketidaksepakatan dalam kepentingan dapat menjadi penyebab terjadinya ketegangan dalam hubungan sosial, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan ketidakseimbangan sosial di dalam suatu masyarakat. Salah satu karya sastra yaitu novel menjadi tanggapan sastrawan terhadap kondisi sosial masyarakat yang dituangkan dalam bentuk kritik sosial sebagai rasa ketidakpuasaan terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Sebagai karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif serta biasanya memperlihatkan karakter fiksi melalui sebuah peristiwa dan perkataan (Haeriyah, 2023). Sastrawan seringkali menampilkan kebenaran melalui karyanya, memberikan kebebasan pada novel sebagai karya sastranya untuk menyelidiki berbagai aspek sosial, pengalaman, dan ideologi. Dengan demikian, kehadiran sosiologi menjadi krusial dalam menggambarkan proses-proses sosial yang telah diuji, memberikan landasan untuk merujuk pada konteks sosial yang dapat menjadi objek kritik.

Salah satu novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi*. Novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* merupakan karya Nawal El-Sa'adawi yang ditulis dengan gaya surealisme untuk menarasikan seluruh isi novel, tidak ada nama tokoh di dalamnya dan hanya ada sebutan “perempuan itu” “laki-laki itu” “baginda raja”. Alur yang melompat-lompat dan kadang ada sebuah momen dalam novel ini diceritakan berulang-

ulang dengan improvisasi situasi yang berbeda. Dalam novel ini, Nawal El-Sa'adawi menghadirkan keterkaitan antara perempuan dengan sejarah Mesir, masa pra-Islam, mengajukan gugatan peran dan posisi perempuan dalam tatanan patriarki yang represif, hingga kultur Mesir kontemporer.

Pada novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi*, penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti kritik sosial yang terdapat dalam novel. Novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* menceritakan bagaimana seorang perempuan yang mengalami diskriminasi pada pekerjaannya sebagai arkeolog yang sedang melakukan penelitian. Diperjalanan perempuan itu melakukan penelitian ia terus mendapatkan perlakuan semena-mena dari laki-laki yang memberinya tempat untuk tinggal, perempuan itu dipaksa untuk bekerja di tempat laki-laki itu tanpa diberi upah, laki-laki itu juga kerap kali melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan itu seperti memukul perempuan itu, menampar dan mencoba melakukan tindakan seksual dengan perempuan. Lebih jauh lagi menelisis persoalan diskriminasi dalam novel ini, tidak hanya menimpa pada perempuan itu, melainkan bagaimana seorang Raja yang tidak memberikan hak sewajarnya pada rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap raja yang tidak memperbolehkan satupun terjadi di dunia ini tanpa titahnya. Persoalan lain yang terdapat dalam novel ini ialah permasalahan pendidikan pada perempuan yang tidak diizinkan untuk belajar menulis atau membaca karena baginda Raja juga tidak melakukannya, hal ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga mencegah masyarakat dalam meraih potensinya.

Berbagai permasalahan diatas merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Isu-isu yang muncul dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* menghadirkan masalah-masalah sosial yakni ketidaksesuaian antara tatanan sosial dengan kondisi masyarakat. Oleh sebab itu, penulis tertarik menganalisis kritik sosial pada novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* karya Nawal El-Sa'adawi dengan pendekatan sosiologi sastra yang fokus terhadap kondisi sosial yang ideal, serta merespon isu-isu relevan dalam masyarakat.

2. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (library research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Wellek & Warren. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* karya Nawal El-Sa'adawi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks dari novel.

Sementara data sekunder berupa berupa sejumlah referensi yang sifatnya mendukung proses pengkajian dan analisis penelitian ini, dengan cara membaca tulisan-tulisan, artikel-artikel ataupun bahan referensi lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Sementara teknik analisis data terdiri dari identifikasi data, klarifikasi data, deskripsi data dan interpretasi data.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Kondisi sosial Masyarakat Mesir dalam Novel “*Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi*”

Novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* merupakan sebuah novel dengan genre satir surealis. Dikatakan satir surealis karena menggabungkan unsur-unsur satir dan surealisme dalam sebuah karya fiksi untuk menyampaikan kritik sosial secara sindiran, seperti gambaran kehidupan yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel ini yang tidak diberi nama oleh pengarangnya untuk menggambarkan karakter-karakter serta kejadian-kejadian secara kompleks dan berlapis.

Novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* menggambarkan persoalan yang ada di masyarakat Mesir dengan budaya dan ketimpangan sosial. Mesir sebagai salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang dikenal memiliki masyarakat dengan tingkat kesenjangan gender yang tinggi. Perempuan terperangkap dalam budaya patriarki yang menempatkan mereka pada posisi dan peran yang tidak setara dengan laki-laki. Ketidakadilan gender ini meluas dan dirasakan sebagian besar masyarakat Mesir. Pola diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan akan terjadi terus-menerus dan berulang. Bukan hanya diskriminasi, kekerasan dan penganiayaan akan menjadi siklus yang tak berkesudahan. Adapun penyebab rendahnya kesetaraan di Mesir adalah selalu memposisikan perempuan diposisi kedua yang di dukung dengan suatu sistem sosial yang menentang terhadap kesetaraan dan pihak laki-laki mendominasi kekuasaan dalam segala aspek, baik kepemimpinan dalam politik, hak sosial bahkan otoritas moral.

Cerita dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* mengisahkan tentang sosok perempuan yang bekerja sebagai arkeolog mengalami diskriminasi pada pekerjaannya, kekerasan fisik maupun seksual, kerja paksa, kekuasaan yang otoriter hingga ketimpangan gender yang berujung pada besarnya keinginan perempuan itu untuk

melawan. Novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* diawali dengan halaman pertama surat kabar yang memuat pesta ulang tahun Baginda Raja dan di halaman paling dalam yang hampir tak tampak oleh mata memberitakan seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali, sebagaimana dalam kutipan berikut:

« خرجت امرأة في إجازة ولم تعد ».

لم تكن النساء تخرجن في إجازة، وإن خرجت واحدة فهي تخرج لقضاء حاجة ضرورية، قبل الخروج لا بد من تصريح مكتوب من زوجها، أو مختوم من رئيسها في العمل. (السعداوي، ٢٠١٧: ١٣)

Artinya:

“Seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali”

“Para perempuan tidak pergi cuti. Jika ia cuti, maka itu berarti untuk mengerjakan sesuatu yang penting. Sebelum ia pergi, ia harus mendapatkan izin, yang ditulis tangan suaminya sendiri, atau distempel oleh atasannya tempat ia bekerja.”

Kutipan diatas dapat diidentifikasi sebagai kondisi perempuan Mesir pada saat itu bahwa perempuan yang mengajukan cuti bukan sebuah hal yang biasa, bahwa ada seorang perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah, berpergian sendirian tanpa didampingi laki-laki/suami, serta meninggalkan dapur dan rumahnya untuk mengejar sesuatu di luar kodrat yang ditetapkan untuk kaum perempuan. Seperti pada peristiwa perempuan itu yang harus mendapatkan izin tertulis dari atasan dan suaminya untuk cuti, tentunya tidak adil bagi perempuan karena membatasi hak dan otonomi perempuan untuk mengambil cuti sesuai kehendaknya. Pernyataan di atas memperkuat gambaran budaya patriarki di Mesir yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan mengharuskan perempuan patuh pada suami, stereotip gender juga melekat pada perempuan sebagai ibu rumah tangga dan melarang mereka keluar rumah tanpa izin. Penyebab utama diskriminasi terhadap perempuan ialah pandangan bahwa perempuan selalu dianggap sebagai kaum kelas kedua dengan segala pembatasan yang diberikan kepadanya karena kelemahan fisik, mental, dan tingkat intelektualitas yang diyakini menjadi sesuatu yang bersifat bawaan. Meskipun zamannya berbeda, perempuan tetap tidak lepas dari lingkaran penyiksaan dalam hidupnya.

Selain ketimpangan gender, pada tahun 1993 sistem pemerintahan yang otoriter juga masih dirasakan masyarakat Mesir, pemerintahan Mesir didominasi oleh militer yang memiliki peran sangat kuat dalam politik. Oposisi politik dibungkam dan aktivis pro-demokrasi ditindas, kebebasan berpendapat dan hak-hak sipil lainnya dibatasi. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

كان معروفاً أن لا شيء يمكن أن يحدث في العالم دون أمر من صاحب الجلالة، مكتوب أو غري مكتوب،
(السعداوي، ٢٠١٧: ١٤)

Artinya:

“Boleh dikatakan sudah pasti tidak akan ada satu pun dapat terjadi di dunia ini tanpa titah Baginda Raja, tertulis atau tidak tertulis.”

Kutipan di atas menggambarkan Raja sebagai pemimpin memiliki kuasa mutlak atas segala hal, ini menunjukkan sistem yang otoriter. Raja dianggap selalu benar dan tidak bisa dipersalahkan serta rakyat tidak memiliki hak untuk mempertanyakan kebijakan yang ada, hal ini akan membuka peluang penyalahgunaan kekuasaan.

Dari pembahasan di atas, analisis sosiologi sastra terhadap kejadian-kejadian yang disajikan menimbulkan berbagai aspek sosial dan kultural dalam masyarakat tercermin melalui cerita dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi*. Penggambaran ini memberikan wawasan mendalam tentang kondisi sosial yang dihadapi tokoh “perempuan itu” yang banyak mengalami diskriminasi yang tak berkesudahan serta membuka diskusi tentang bagaimana norma-norma sosial dan ekspektasi gender dapat mempengaruhi perlakuan terhadap individu. Teori Rene Wellek dan Austin Warren, serta Ian Watt yang digunakan penulis untuk mengarahkan novel pada penelitian yang mengungkapkan keterkaitan antara isi karya sastra dengan masalah sosial yang dipandang sebagai potret kenyataan sosial. Hal ini terungkap pada beberapa fenomena yang memang terjadi di Mesir, misalnya kekerasan, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan gender yang meluas, korupsi yang merajalela di kalangan pejabat negara dan militer, mayoritas rakyat hidup dalam kesusahan, pelecehan seksual, kerja paksa, dan lain sebagainya. Selain itu, novel ini juga dipengaruhi oleh latar sosial budaya Nawal El-Sa’adawi sebagai pengarang dalam pembuatan karyanya.

3.2 Kritik Sosial yang terdapat dalam Novel “*Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi karya*” Nawal El-Sa’adawi

a. Kritik Sosial Politik

Politik merupakan sistem pemerintahan yang harus dijalankan dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan demi mewujudkan pemerintahan yang baik dan layak bagi semua rakyatnya. Namun pada praktiknya sering kali ditemukan oknum pejabat politik yang justru menyalahgunakan jabatan serta kekuasaan demi memenuhi ambisi pribadi atau kelompoknya. Alih-alih melayani kepentingan

publik, politik malah menjadi ladang korupsi dan melakukan penindasan terhadap kaum yang lemah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

وكادت أخبار املرأة املختفية تحجب الأنظار عن الاحتفالات بعيد صاحب الجلالة.
في اليوم التالي صدر الأمر امللكي: تحريم الإجازات على النسوة، وإذا خرجت املرأة في إجازة
محذور إيواؤها أو التستر عليها. (السعداوي، ١٧:٢٠١٧)

Artinya:

“Berita perempuan yang menghilang itu hampir mengalihkan perhatian semua orang dari perayaan ulang tahun Baginda Raja.

Pada hari berikutnya keluar titah raja yang melarang perempuan meninggalkan rumah dan, jika ada perempuan meninggalkan rumah, terlarang memberikan tempat berteduh kepadanya atau menyembunyikannya.”

Kutipan di atas menunjukkan seorang Raja yang mementingkan reputasinya daripada keselamatan rakyatnya yang hilang, ini dapat dilihat dari berita perempuan hilang itu mengalihkan perayaan ulang tahun Raja dan agar tidak terjadi kejadian serupa, sang Raja mengeluarkan titah untuk melarang semua perempuan keluar rumah. Hal ini disebabkan karena sistem monarki absolut yang memberikan kekuasaan tak terbatas pada raja. Raja menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan aturan sewenang-wenang dan rakyat dipaksa tunduk pada kekuasaan raja meskipun kebijakannya merugikan.

Kondisi ini mencerminkan sejak masa pemerintahan Hosni Mubarak rakyat Mesir mengalami tekanan dan kekangan dalam bertindak dengan otoritas penuh dari Hosni Mubarak sebagai seorang pemimpin. Pada pemerintahan Hosni Mubarak dikenal dengan karena adopsi kebijakan yang otoriter dan penerapan hukum darurat untuk menindas oposisi hukum. Hosni Mubarak juga disebut cenderung mengadakan penindasan politik.

Pemerintahan yang otoriter tidak hanya membatasi habis perempuan sebagai kaum yang lemah dengan membatasi ruang gerak mereka. Peraturan-peraturan yang dibuat dengan sistem monarki absolut atas keputusan Raja yang menguntungkan untuk dirinya sendiri atau kelompoknya, jelas memberikan kerugian bagi rakyatnya, bukan hanya satu individu tetapi seluruh lapisan masyarakatnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

«وزير النفط يحصل على رشوة أكبر من ميزانية الدفاع». (السعداوي، ١٧:٢٠١٧)

Artinya:

“Menteri Minyak mengantungi suap lebih besar dari anggaran pertahanan.”

Kutipan di atas menunjukkan pejabat negara melakukan korupsi dengan menerima suap dalam jumlah yang besar melebihi anggaran bagi kepentingan publik seperti pertahanan suatu negara. Kutipan ini mengkritik prioritas penggunaan uang negara yang keliru dan tata kelola pemerintahan yang buruk. Korupsi yang merajalela di antara pejabat pemerintahan terjadi karena lemahnya penegakan hukum dan pengawasan terhadap pejabat publik, rendahnya etika dan moralitas pejabat pemerintahan, ketidakpedulian pejabat terhadap kesejahteraan dan kepentingan publik, serta sistem politik yang memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi.

Kondisi ini sejalan dengan otoritas Hosni Mubarak diperparah dengan makin tingginya tingkat korupsi, penyalahgunaan dana publik, dan penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan sendiri. Hosni Mubarak disebut mendorong kementerian dalam negeri dan pihak intelejen mengambil uang rakyat melalui perusahaan konstruksi dan jasa milik keluarganya, dan keuntungan diberikan kepada pejabat di kementerian serta agen intelejen tersebut. Bahkan kantor berita Rusia, Pravda, menyebut bahwa pemerintahan Hosni Mubarak telah menjual beberapa aset atau perusahaan sektor publik kepada para pengusaha yang bekerja pada putra tunggalnya Gama Mubarak, atau kepada perusahaan asing (Fernando & Harto, 2024:2)

b. Kritik Sosial Ekonomi

Berfungsinya tatanan ekonomi sangat terkait dengan efektivitas lembaga-lembaga sosial. Hubungan signifikan terdapat antara maldistribusi kekayaan dan pendapatan dengan nilai-nilai masyarakat yang menekankan kesempatan setiap individu untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Masalah ekonomi terjadi karena adanya ketimpangan praktik ekonomi dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan materinya seperti distribusi kekayaan yang sangat timpang antara kelompok elit kaya dan rakyat miskin, adanya praktik-praktik eksploitasi kelas pekerja oleh pemilik modal dengan pemberian upah yang rendah serta kondisi kerja yang buruk demi mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

جعلها تتني جذعها، ثم رفع اليرميل بيد واحدة.
— إنه ثقيل جدا! سوف يئ حطم عنقي.
صوتها يرتد إليها، كأنما هي تُكَلِّم نفسها، سارت به في الطريق نحو الشركة، كالتأئمة
في حلم، ربما لهذا السبب كان جسمها قويًا. (السعداوي، ٢٠١٧: ٣٢)

Artinya:

“Perempuan itu disuruh-nya membungkukkan badan sepinggang, kemudian diangkatnya tempayan itu dengan sebelah tangan.

‘Ini berat sekali! Bisa patah leherku.’

Suara perempuan itu memantulkan kembali padanya seolah-olah ia berbicara kepada dirinya sendiri. Ia menjunjung tempayan itu di sepanjang jalan menuju perusahaan, seolah-olah dalam mimpi. Barangkali karena seolah-olah dalam mimpi ini maka tubuhnya kuat.”

Kutipan di atas menunjukkan bentuk eksploitasi terhadap pekerja perempuan dengan keterpaksaan kerja melampaui batas kemampuan fisik, hal ini dapat diidentifikasi sebagai bentuk ketidakpedulian pemberi kerja terhadap kesejahteraan pekerjanya. Hubungan kerja yang semestinya didasarkan pada prinsip saling menghormati ternodai karena adanya perlakuan tidak adil terhadap tenaga kerja yang lemah.

Dari kutipan di atas sejalan dengan yang disampaikan International Labour Organization (ILO) tahun 2000, pekerja di sektor konstruksi dan pertanian sering bekerja tanpa kontrak yang jelas yang membuat mereka rentan dieksploitasi dan tidak mendapat perlindungan hukum. Diperkirakan sekitar 4 juta pekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima di Mesir pada 1990an tidak mendapat jaminan sosial atau perlindungan hukum. Mereka kerap dipaksa bekerja dalam kondisi berbahaya. Ini merupakan akibat dari Pemerintah Mubarak membatasi kebebasan pekerja untuk membentuk serikat buruh independen. Hal ini melemahkan posisi tawar pekerja (Jamilah, 2017:157).

— كيف؟ ألا نحمل اليراميل؟

— عليها اللعنة، أصابتنا بوجع الدماغ وسوف تقضي علينا جميعا. (السعداوي، ٢٠١٧: ٧٨)

Artinya:

“Apa maksudmu? Bukankah kita membawa tempayan?”

“Terkutuk mereka. Mereka menyebabkan kita sakit kepala dan mereka akan menyingkirkan kita semua”

Kutipan di atas menunjukkan perlindungan hukum dan serikat buruh yang lemah bagi para pekerja khususnya perempuan. Ketidakadilan hubungan kerja jelas terlihat dari risiko para pekerja kehilangan pekerjaannya.

Kondisi di atas mencerminkan keterpurukan masyarakat Mesir dalam kondisi ekonomi tersebut memunculkan gerakan-gerakan perlawanan yang terus berkembang. Berdasarkan data dari *Egyptian Human Right Organization*, dalam kurun waktu 2004-2008 mencatat 1.900 kasus serangan dan demonstrasi yang melibatkan hampir 1,7 juta partisipan. Setidaknya tercatat sekitar 2 juta buruh melakukan aksi mogok dalam kurung waktu 10 tahun dari 1998-2008. Gerakan demonstrasi buruh ini adalah ketakutan terhadap konsekuensi merugikan dari proses privatisasi ekonomi dimana mereka menginginkan peningkatan kualitas hidup sementara kebijakan tersebut dapat meningkatkan angka pengangguran. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang tepusat rezim otoriter dalam jangka panjang, hanya akan memunculkan ketidakefisienan ekonomi, ketimpangan dalam persaingan anatara pelaku ekonomi, dan memperbesar kemungkinan munculnya budaya korupsi. (Amri, 2014:72-73)

c. Kritik Sosial Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Ini menjadi faktor utama dalam membentuk individu-individu menjadi warga yang dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan negara. Khususnya bagi pemimpin pemerintahan, memiliki pendidikan yang baik menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang diperoleh oleh seorang pemimpin dapat memiliki dampak signifikan pada kebijakan yang diimplementasikan. Pendidikan seorang pemimpin juga sering kali mencerminkan struktur pendidikan yang ada dalam bangsanya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

لم يكن جلالته يعرف القراءة والكتابة، وكان ذلك نوعاً من الامتياز، فما جدوى القراءة والكتابة؟! (السعداوي، ٢٠١٧: ١٤)

Artinya:

“*Baginda Raja tidak pandai menulis atau membaca. Ini semacam hak istimewa, karena apa gunanya pandai menulis dan membaca?*”

Kutipan di atas menggambarkan seorang Raja yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Hal ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan, sebab pemimpin tertinggi pun tidak memiliki keterampilan dasar membaca dan menulis, dan ini dianggap sebagai hal yang dapat diterima atau wajar, akibatnya pemimpin tidak mampu menciptakan ruang aman dalam lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan kondisi pendidikan Mesir dipengaruhi oleh cara pemerintah mengelola aspek sosial ekonomi dan kebijakan ideologis serta strategis mereka. Pada akhir pemerintahan Hosni Mubarak, tiga aspek yaitu kebijakan ekonomi neoliberal, pemerintahan informal yang kurang kuat, dan kekurangan dukungan dari masyarakat, mempengaruhi cara sekolah-sekolah dijalankan dan mendapatkan legitimasi. Mesir melaksanakan reformasi pendidikan dengan mendirikan sistem pendidikan modern yang tersentralisasi bertujuan membangun identitas kebangsaan dan loyalitas. Tetapi reformasi pendidikan terhambat oleh korupsi dan sentralisasi berlebihan, kebijakan pendidikan cenderung menguntungkan elit daripada rakyat biasa yang menyebabkan ketimpangan antar kelas sosial. (Sobhy, 2023)

ثمانية رجال يغتصبون طفلة في املادرسة». (السعداوي، ٢٠١٧: ٥٩)

Artinya:

“Delapan laki-laki memperkosa seorang anak perempuan di sekolah.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya kasus pemerkosaan terhadap siswi di lingkungan sekolah mencerminkan kelemahan perlindungan terhadap kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Tindakan pemerkosaan yang dilakukan secara ramai-ramai terhadap korban yang masih di bawah umur menggambarkan tingginya kejahatan terhadap anak-anak. Fakta bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman malah menjadi lokasi tindak kriminal, hal ini menyoroti kegagalan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Kondisi di atas mencerminkan bentuk kekerasan didapatkan oleh siswa yaitu pelecehan seksual yang terjadi di lingkup sekolah. Survei UN Women tahun 2013 menemukan bahwa 43% perempuan Mesir pernah mengalami pelecehan seksual pertama kali saat usia 18 tahun dan sebagian besar terjadi di sekolah. Bentuk pelecehan seksual antara lain kata-kata cabul, sentuhan tidak senonoh, hingga pemaksaan hubungan seksual oleh guru dan staf sekolah. Mayoritas kasus juga

tidak dilaporkan karena stigma buruk terhadap korban pelecehan di masyarakat Mesir.

d. Kritik Sosial Gender

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi tidak berdasar pada biologis saja, gender dapat merujuk pada peran, perilaku, aktivitas, sosial, budaya dan psikologis. Pemahaman tentang gender juga berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang tidak akan jadi masalah jika tidak ada perilaku diskriminatif antara laki-laki dan perempuan. Salah satu ketidakadilan gender terdapat pada perempuan yang selalu dinomorduakan menjadi faktor pembatas perempuan dalam melakukan berbagai hal. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

- لا أظن أنها كانت امرأة طبيعية .
- أتعني انشغالها بهذا البحث؟
- نعم، غالبًا ما يشري انشغال املائة بأمر خارج البيت إلى مرض نفسي .
- ماذا تعني؟
- امرأة شابة تنطلق في عمل بلا جدوى مثل جمع تماثيل قديمة؟! أليس ذلك دليلًا على املائة أو على الأقل الانحراف؟ (السعداوي، ٢٠١٧: ١٦)

Artinya:

“Menurut saya perempuan itu tidak waras.

Maksud Anda penelitiannya?

Ya. Biasanya seorang perempuan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah itu tidak waras.

Apa maksud Anda?

Seorang perempuan muda menceburkan diri ke dalam pekerjaan yang tidak ada ujung pangkalnya seperti mengumpulkan patung. Bukankah itu gejala penyakit atau bahkan perbuatan yang tidak wajar?”

Kutipan di atas menunjukkan perempuan yang berperan aktif di luar rumah sering kali dihadapkan pada stigma negatif yang menyebut mereka tidak waras, pekerjaan dan minat di luar lingkup rumah tangga sering kali dianggap sebagai hal yang tidak wajar, ambisi dan aspirasi perempuan yang berada di luar tanggung jawab domestik sering dianggap sebagai penyakit. Pandangan ini menciptakan stereotip buruk terhadap perempuan yang memiliki karir, membatasi ruang gerak perempuan, dan memperkuat ketidaksetaraan gender dan menghambat kemajuan perempuan dalam berbagai bidang.

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Perbedaan gender di Mesir umumnya mendorong perempuan untuk tinggal di rumah dan tidak perlu

menampilkan diri di ruang publik. Di sisi lain, laki-laki Mesir umumnya didorong untuk berpartisipasi di ruang publik dan dilatih untuk dapat mengambil peran. Struktur keluarga Mesir yang sangat patriarki, membuat pekerjaan rumah tangga diberikan kepada perempuan dan laki-laki memegang kekuasaan atas anggota lain dalam keluarga. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, membentuk dinamika yang mendukung penindasan. Kekerasan bisa termanifestasi dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, atau bahkan ekonomi terhadap perempuan.

رفعت ذراعيها إلى أعلى، أحست أصابعه تفتش بني نهديتها، وتخبط إلى أسفل حيث املنطقة املحرمة.

— هذا انتهاك لحرمة الجسد! (السعداوي، ٢٠١٧: ٤٤)

Artinya:

“Perempuan itu mengangkat lengannya tinggi-tinggi. Ia merasa jari-jari lelaki itu mencari-cari di antara buah dadanya. Jari-jari itu terus menurun ke bagian-bagian yang terlarang.”

‘ini melanggar kesucian tubuh.’

Kutipan di atas menggambarkan “perempuan itu” dituduh melakukan tindakan yang menentang pemerintah, dan karena diduga menyembunyikan kertas-kertas kritikan, aparat pemerintahan memaksa "perempuan itu" untuk mengakui dengan cara memeriksa tubuhnya tanpa izin. Tindakan ini jelas merupakan bentuk pelecehan seksual yang dianggap wajar karena dijustifikasi sebagai proses pemeriksaan. Kejadian ini mencerminkan budaya patriarki yang menciptakan penindasan terhadap perempuan dan melanggar batasan-batasan yang seharusnya melindungi hak-hak perempuan.

Kondisi di atas mencerminkan kekerasan pasangan adalah salah satu bentuk paling umum dari kekerasan terhadap perempuan di Mesir. Menurut Egypt Demographic and Health Survey (EDHS) tahun 2005, 47% perempuan yang pernah menikah dilaporkan mengalami kekerasan fisik sejak usia 15 tahun, 36% dari 5.613 perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan dalam pernikahan berupa emosional 22%, fisik 34%, maupun seksual yang tidak terdeteksi oleh suami mereka saat ini atau yang terakhir. Kekerasan komunitas, meliputi pemerkosaan dan penyerangan seksual sering tidak dilaporkan sebagai kejahatan karena stigma yang melekat pada perempuan, sebagian besar seks non konsensual terjadi dengan individu yang dikenal korban

seperti pasangan, anggota keluarga, pasangan kencan, atau kenalan. Di Mesir, diperkirakan sebanyak 98% kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual tidak dilaporkan ke pihak berwenang.

3.3 Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan cara pelukisan yang bersifat uraian dan penjelasan. Dengan teknik uraian ini pembaca tidak perlu sulit menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya, karena pengarang secara langsung mendiskripsikan kritik sosial. Berikut di bawah ini adalah contoh penyampaian kritik secara langsung dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi*:

حني ثابت إلى وعيها كانت تصيح: أين حقوق الإنسان؟ رأت نفسها راقدة في الفراش.
(السعداوي، ٢٠١٧: ٤٤)

Artinya:

“Perempuan itu sedang berteriak-teriak ketika ia siuman. Di mana hak-hak perempuan? ia sedang terbaring di tempat tidur. Di sekelilingnya ada perempuan-perempuan penjunjung tempayan.”

Dari kutipan di atas pengarang menyampaikan kritiknya secara langsung melalui tokoh “perempuan itu” yang sedang berteriak ketika ia siuman menuntut hak-haknya sebagai dalam kutipan yang digaris bawah. Pengarang mengkritik ketidakpedulian lingkungan terhadap perempuan.

b. Bentuk Penyampaian Kritik Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung memungkinkan pesan ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu dengan koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang, pembaca harus menafsirkan sendiri apa maksud dari pengarang. Bentuk penyampaian ini memang dianggap kurang komunikatif, karena pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang. Berikut di bawah ini adalah contoh penyampaian kritik secara tidak langsung dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi*:

قادها إلى الطريق املنحدر، يسبقها بخطوة أو أكثر، كلما أسرعتمشي إلى جواره ترمقها عيناه
فتبطئ السري لتصبح في املؤخرة. (السعداوي، ٢٠١٧: ٢٤)

Artinya:

“Lelaki itu memandu perempuan itu ke jalan setapak menuruni bukit. Ia berjalan selangkah dua langkah lebih dahulu dari perempuan itu. Setiap kali perempuan itu mempercepat langkahnya untuk berjalan di sisi lelaki itu, lelaki itu menatap matanya ke perempuan itu, sehingga ia kembali berjalan di belakang lelaki itu.”

Dari kutipan di atas menggambarkan kutipan tidak langsung melalui gerakan mata oleh laki-laki itu yang setiap kali perempuan itu mempercepat langkahnya untuk berjalan di sisi lelaki itu, lelaki itu menatap matanya ke perempuan itu, sehingga ia kembali berjalan di belakang lelaki itu. Dalam novel, pengarang menjelaskan kedudukan perempuan berada dibelakang laki-laki dan mengkritik ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki dengan simbolik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kritik sosial dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* Karya Nawal El-Sa’adawi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat Mesir yang tercermin dalam novel meliputi ketiadaadilan gender yang membuat perempuan terperangkap dalam budaya patriarki yang menempatkan mereka pada posisi dan peran tidak setara dengan laki-laki, ketimpangan gender yang membuat aspirasi dan ambisi perempuan diluar domestik dianggap aneh, kekerasan dan penganiyaan terhadap pekerja dengan melakukan kerja paksa dan pelecehan seksual, serta pemerintahan otoriter yang menyebabkan korupsi merajalela di kalangan pejabat dan militer.
2. Jenis-jenis kritik sosial di dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* Karya Nawal El-Sa’adawi terbagi menjadi empat jenis yaitu:
 - Kritik sosial politik yang meliputi kritik terhadap kebijakan yang otoriter dan tindakan penyalahgunaan kekuasaan serta korupsi.
 - Kritik sosial ekonomi meliputi kritik terhadap kebijakan pemberi kerja yang melakukan kerja paksa, eksploitasi tenaga kerja perempuan dan upah yang tidak dibayarkan.
 - Kritik sosial pendidikan meliputi sistem pendidikan yang tidak adil, tidak adanya ruang aman di sekolah, dan kekerasan terhadap siswa.

- Kritik sosial gender meliputi ketidaksetaraan gender, kekerasan fisik dan seksual, pemberian hak perempuan yang dibatasi, dan ketidakberdayaan perempuan melawan budaya patriarki.
3. Bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Al-Hubbu Fī Zamani Al-Nafthi* Karya Nawal El-Sa'adawi yaitu kritik secara langsung dan tidak langsung.

Referensi

- Amri, U. (2014). Masa Depan Mesir Pasca Pemerintahan Hosni Mubarak. [*Skripsi*] *Masa Depan Mesir Pasca Pemerintahan Hosni Mubarak*, 72-73.
- Fernando, F., & Harto, S. (2024, Januari 26). *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Hosni Mubarak Turun dari Kursi Kepresidennya (2011)*. Diambil kembali dari repository.unri.ac.id: <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/672/JURNAL.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1994). *Culture Sociology*. New York : The Macmillan Company.
- Haeriyah, & Ramadhan, I. (2023, September 30). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Al-Hubb Fii Zamani An-Nafthi" Karya Nawal El-Sa'dawi (Tinjauan Psikoanalisis Carl Jung)*. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/30881>
- Jamilah, M. (2017). Ketidaksetaraan Gender Perempuan Mesir di Bidang Politik Pasca Arab Spring 2011. *Buana Gender*, 154.
- Sobhy, H. (2023). *Schooling the Nation: Education and everyday politics in Egypt*. New York : Cambridge University Press .
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher .

نوال السعداوي. (٢٠١٧). الحب في زمن النفط. القاهرة: مؤسسة هنداوي سي آي س.